

**PENGARUH PERSEPSI AKUNTAN, PROFESIONALISME
AKUNTAN DAN PENEGAKAN KODE ETIK AKUNTAN
TERHADAP SIKAP AKUNTAN ATAS PERILAKU KORUPSI**



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Shinta Nashiroh Amin

NIM : 07312486

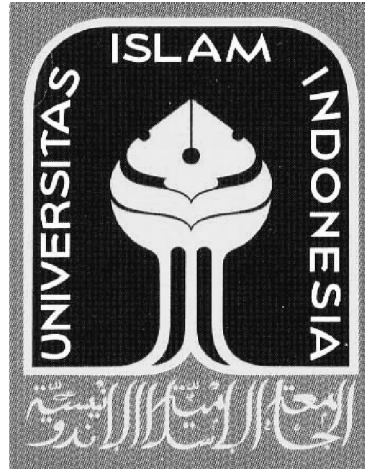
FAKULTAS EKONOMI

JURUSAN AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2012

**PENGARUH PERSEPSI AKUNTAN, PROFESIONALISME
AKUNTAN DAN PENEGAKAN KODE ETIK AKUNTAN
TERHADAP SIKAP AKUNTAN ATAS PERILAKU KORUPSI**



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Shinta Nashiroh Amin

NIM : 07312486

FAKULTAS EKONOMI

JURUSAN AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2012

**PENGARUH PERSEPSI AKUNTAN, PROFESIONALISME AKUNTAN
DAN PENEGAKAN KODE ETIK AKUNTAN TERHADAP SIKAP
AKUNTAN ATAS PERILAKU KORUPSI**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata 1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama : Shinta Nashiroh Amin

No. Mahasiswa : 07312486

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, Maret 2012

Penyusun



Shinta Nashiroh Amin

**PENGARUH PERSEPSI AKUNTAN, PROFESIONALISME AKUNTAN
DAN PENEGAKAN KODE ETIK AKUNTAN TERHADAP SIKAP
AKUNTAN ATAS PERILAKU KORUPSI**

Hasil Penelitian

Diajukan oleh

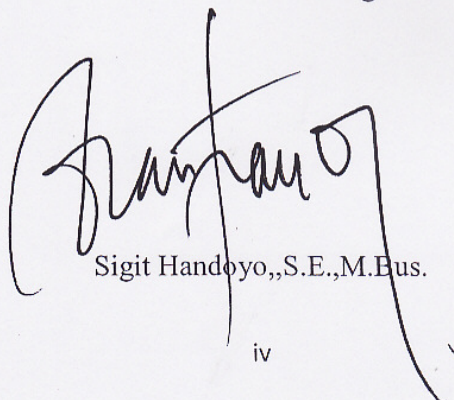
Nama : Shinta Nashiroh Amin

No. Mahasiswa : 07312486

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal

Dosen Pembimbing



Sigit Handoyo,,S.E.,M.Bus.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

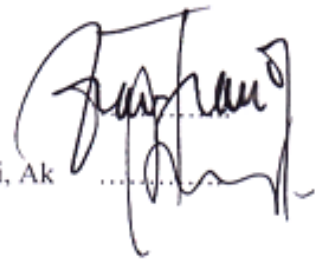
**Pengaruh Persepsi Akuntan, Profesionalisme Akuntan dan Penegakan
Kode Etik Akuntan Terhadap Sikap Akuntan Atas Perilaku Korupsi**

**Disusun Oleh: SHINTA NASHIROH AMIN
Nomor Mahasiswa: 07312486**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 16 April 2012

Penguji/Pemb. Skripsi : Sigit Handoyo, SE, M.Bus

Penguji : Dra. Abriyani Puspaningsih, M.Si, Ak



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Alhamdulillahhirabbil'alamin, dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan kripsi yang berjudul **“PENGARUH PERSEPSI AKUNTAN, PROFESIONALISME AKUNTAN DAN PENEGAKAN KODE ETIK AKUNTAN TERHADAP SIKAP AKUNTAN ATAS PERILAKU KORUPSI”** dengan baik dan lancar. Sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Dalam penulisan ini tentunya penulis tidak lepas dari segala kekurangan dan kesalahan. Untuk itu diharapkan pada penelitian mendatang ada perbaikan demi kesempurnaan hasil penelitian berikutnya. Banyak pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tuaku yang tercinta khususnya untuk Mama Sukarmini Nasrun terimakasih atas doa, kasih sayang, dorongan, kepercayaan, nasihat dan bantuan baik material maupun spiritual.
2. Bapak Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma, DBA, MBA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Sigit Handoyo,,S.E.,M.Bus. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahannya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang sangat membantu dalam segala urusan saya di kampus.
6. Adek ku tersayang “Nduty Bawel” dan Cece Rika yang selalu memberi semangat.
7. Seluruh keluarga besar Nasrun Group dan Grand Childern Nastina yang memberiku semangat untuk cepat lulus.
8. Sahabat-sahabat yang tidak bisa dinilai dengan uang dan tak terlupakan oleh waktu; *tina + Anto, Maliki + Wahyu*.
9. Terimakasih kepada yang tersayang Eka Wahyudi yang selalu mau bersabar untuk menemaniku baik suka maupun duka.
10. Dan semua yang berjasa yang mau membagi apa yang mereka mengerti.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan ini. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dari pembaca skripsi ini. Semoga amal baik dan bantuan ikhlas yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Wassalamu'allaikumWr.Wb.

Yogyakarta, Maret 2012

Penulis

Shinta Nashiroh Amin

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada TuhanMulah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al-Insyirah : 6-8)

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu Kaum sehingga mereka merubah keadaan mereka sendiri”

(QS. Ar Ra'd :11)

“Kerjakan apa yang bisa kau kerjakan hari ini dengan maksimal dan jangan pernah untuk menundanya, serta jangan pernah memperpanjang suatu masalah, selesaikanlah masalah tersebut pada hari itu juga”

Halaman Pesembahan

*Dengan rasa syukur dan rendah hati, karya ini
kupersembahkan teruntuk :*

- ♦ *Orang tuaku tercinta, yang senantiasa tulus ikhlas mencurahkan keringat, do'a dan air mata serta kegigihan dan keuletannya dalam mengiringi setiap langkahku menuju kesuksesan.*
- ♦ *Adik dan kakakku tersayang "Nduty Bawel dan Cece Rika"*
- ♦ *Eka Wahyudi yang selalu bersabar menemaniiku saat senang maupun susah.*
- ♦ *Tina & Maliqi yang selalu menyemangatiiku.*
- ♦ *Keluarga besar Nasrun Group dan Grand Childern Nastina yang selalu mendukungku untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan cepat lulus.*

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Motto	viii
Halaman Persembahan	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Pembahasan	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Persepsi	9
2.1.1 Pengertian Persepsi	9
2.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	10
2.2 Akuntan	12
2.2.1 Pengertian Akuntan	12
2.2.2 Profesi Akuntan	13
2.3 Etika Dan Kode Etik Akuntan	15
2.3.1 Pengertian Etika	5
2.3.2 Kode Etik Akuntan	16
2.3.2.1 Prinsip Etika	17
2.3.2.2 Aturan Etika	24
2.3.2.3 Interpretasi Aturan Etika	25
2.4 Korupsi	26
2.4.1 Pengertian Korupsi	26
2.4.2 Pola-pola Korupsi	26
2.4.3 Klasifikasi Fraud	27
2.4.4 Faktor-faktor Penyebab Korupsi	29
BAB III METODELOGI PENELITIAN	30
3.1 Populasi dan Sampel	30
3.2 Metode Pengumpulan Data	30
3.3 Variabel dan definisi Operasional	31
3.4 Metode Pengujian Instrumen	32

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisa Data	32
3.6 Pengujian Hipotesa	34
BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Uji Kualitas Data	36
4.1.1 Hasil Prngujian Validitas	36
4.1.2 Uji Reliability	39
4.2 Deskripsi Responden	40
4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin..	41
4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan	41
4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bekerja Sebagai Akuntan	42
4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Banyaknya Pemeriksaan Yang Telah Dilakukan	43
4.3 Analisis Statistik Deskriptif	44
4.4 Analisis Kuantitatif	46
4.4.1 Asumsi Klasik	46
4.4.2 Analisis Regresi Berganda	49
4.4.3 Uji Parsial (Uji T)	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	56
5.3 Keterbatasan Penelitian	57
5.4 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel	hal
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas	37
Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas	39
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	41
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan	41
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bekerja Sebagai Akuntan	42
Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Banyaknya Pemeriksaan Yang Telah Dilakukan	43
Tabel 4.7 Deskriptif Variabel Penelitian	45
Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas	47
Tabel 4.9 Uji Autokorelasi	48
Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	hal
Lampiran 1 Kuesioner	60
Lampiran 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	67
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas	68
Lampiran 4 Hasil Uji Asumsi Klasik	74
Lampiran 5 Data Rekapitulasi	75

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh persepsi akuntan, profesionalisme akuntan dan penegakan kode etik akuntan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi. Sampel dalam penelitian ini adalah para akuntan publik yang bekerja di suatu kantor akuntan publik di Kota Surabaya dan mendapatkan sampel sebanyak 78 responden. Pengujian data menggunakan program SPSS 16. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian ini berhasil mendukung semua hipotesa yang diajukan : (1) persepsi akuntan berpengaruh signifikan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi, (2) persepsi profesionalisme akuntan berpengaruh signifikan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi, (3) penegakan kode etik akuntan berpengaruh signifikan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi, (4) persepsi akuntan, persepsi profesionalisme akuntan dan penegakan kode etik akuntan berpengaruh signifikan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi.

Kata kunci : persepsi akuntan, profesionalisme akuntan, kode etik akuntan, perilaku korupsi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aneka ragam kebutuhan manusia merupakan wujud motivator bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan nyata agar kebutuhan terpenuhi. Akan tetapi, tidak dalam hal memenuhi kebutuhan hidup tidak semua orang menempuh jalan yang benar. Banyak rintangan kehidupan, perbedaan kepentingan, tekanan dari pihak keluarga dan lingkungan, penghasilan yang diterima dirasa belum mencukupi mengacu kepada motivasi untuk mempersingkat himpitan rintangan tersebut dengan jalan melakukan tindak kecurangan ataupun yang merugikan kepentingan orang lain.

Kecurangan merupakan salah satu sikap dari ketidak jujuran manusia. Apalah daya melakukan kecurangan kadang menjadi satu pilihan bagi sebagian orang yang berada dalam kondisi terdesak oleh besarnya hambatan yang harus dihadapi. Situasi seperti ini mungkin saja terjadi ditengah lingkungan kita khususnya ketika terdapat sebagian orang yang merasa bahwa kejujuran itu bersifat situasional.

Di Indonesia, beragam praktik kecurangan (fraud) sering kita temukan hanya saja mungkin lebih sering dikenal dengan istilah korupsi. Wali Kota Bekasi, Mochtar Muhammad saat ini menjadi bahan pembicaraan masyarakat atas pemberitaan dan sorotan media masa terhadap dirinya yang bertanggung jawab atas kerugian negara senilai 5,5M dan difonis bebas. Tidak hanya itu saja Mochtar

Muhammad juga terlibat dalam beberapa kasus kecurangan lainnya seperti kasus suap Adi Putra tahun 2010, penyalahgunaan APBD Bekasi tahun 2009, kasus suap BPK dan penyalahgunaan anggaran makanan dan minuman.

Sangat ironis, praktek korupsi yang ada di kehidupan di Indonesia hampir menjamur disetiap lini sehingga banyaknya strategi yang telah dirumuskan oleh berbagai lembaga pemerintah seperti BPK, BPKP, Inspektorat, KPK maupun oleh kalangan LSM seperti ICW sepertinya belum mampu menuntaskan permasalahan korupsi yang sudah merajalela. Sudah banyak jurus dan strategi yang ditempuh, akan tetapi strategi dan jurus tersebut masih juga belum ampuh dalam memberantas korupsi.

Maraknya kasus korupsi atau praktik-praktik kecurangan (fraud) tersebut tentu saja menarik perhatian yang besar dari peneliti. Peneliti, sebagai mahasiswa dan salah satu elemen masyarakat merasa bahwa para mahasiswa, masyarakat serta IAI seharusnya peka dan tidak boleh menutup mata terhadap permasalahan ini. Kita seharusnya tidak hanya mengetahui tetapi juga memahami tentang kecurangan dan isu-isu atau permasalahan mengenai hal tersebut. Pemahaman dan tingkat kepekaan mempengaruhi persepsi kalangan profesional yang tentu saja mempengaruhi persepsi akuntan mengenai praktik-praktik kecurangan.

Terjadinya kasus korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) telah menyeret profesi akuntan. Penyebabnya adalah karena banyaknya bank-bank dan perusahaan *go public* yang kolaps dimana peran akuntan publik yang seharusnya dapat memberikan jaminan mengenai layak atau tidaknya laporan keuangan,

dalam praktik mereka tidak memberikan jaminan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (www.akuntanpublik.org, 25/03/2006) beberapa kasus pelanggaran yang terjadi salah satunya adalah kasus “kesalahan pencatatan” laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk. Tahun 2001 dapat dikategorikan tindak pidana karena merupakan rekayasa keuangan dan penyesatan publik, Kimia Farma diduga melakukan mark up laba bersih dalam laporan keuangan 2001, dimana Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) diduga terlibat dalam aksi penggelembungan tersebut (www.Tempo.co.id, 29/03/2006).

Tidak hanya itu saja, kasus audit PT Telkom oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Eddy Pianto & Rekan, dalam laporan keuangan auditan PT Telkom tidak diakui oleh SEC (pemegang otoritas pasar modal di Amerika Serikat), dan atas peristiwa ini audit ulang diminta untuk dilakukan oleh KAP yang lainya (Media Akuntansi, 2003). Kemudian selain itu adalah kasus penggelapan pajak yang melibatkan KAP KPMG Sidharta Sidharta & Harsono (KPMG SSH) yang menyarankan pada klientya PT. Easman Christensen/PTEC untuk melakukan penyuapan kepada aparat perpajakan Indonesia untuk mendapatkan keringanan atas jumlah kewajiban pajak yang harus dibayarnya (Sinaga dkk.,2001) Kemudian Ketua Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Zainal Sudjais mengemukakan 10 akuntan publik diketahui melanggar etika melalui rekayasa data perusahaan. Pelanggaran itu dilakukan dengan menyembunyikan fakta yang berkait dengan informasi publik (www.suaramerdeka.com, 02/09/2006).

Persepsi perlu diteliti karena sebagai gambaran pemahaman terhadap perilaku korupsi. Dengan pengetahuan, pemahaman, kemauan yang lebih untuk menerapkan persepsi akuntan, dan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dapat mengurangi perilaku korupsi yang sudah sangat meresahkan masyarakat. Maka peneliti memfokuskan penelitian pada persepsi akuntan, profesionalisme akuntan dan penegakan kode etik akuntan.

Persepsi akuntan terhadap kecurangan ini menjadi hal penting untuk dapat membantu dalam pemberantasan kasus-kasus korupsi yang terjadi. Seandainya saja seluruh elemen masyarakat khususnya para akuntan memiliki persepsi yang sama bahwa kecurangan merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan dan mereka peduli akan hal ini maka berbagai kasus kecurangan di sekitar kita akan lebih mudah terungkap dan diberantas.

Selama ini peneliti yang sedang menimba ilmu dibangku kuliah belum mendapat pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai korupsi akan tetapi peneliti sependapat mengenai persepsi korupsi yang sama terhadap hal tersebut yaitu bahwa korupsi merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan. Pengetahuan yang diberikan semasa kuliah mungkin tidak mencukupi dan patut diakui bahwa tingkat pemahaman dan kepekaan berbeda antara satu dengan yang lain. Akibatnya, persepsi akuntan terhadap praktik-praktik kecurangan mungkin saja berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul mengenai: "PENGARUH PERSEPSI AKUNTAN, PROFESIONALISME

AKUNTAN DAN PENEGAKAN KODE ETIK TERHADAP SIKAP AKUNTAN ATAS PERILAKU KORUPSI”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan suatu pokok masalah yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh persepsi akuntan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi?
2. Apakah terdapat pengaruh persepsi profesionalisme akuntan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi?
3. Apakah terdapat pengaruh penegakan kode etik akuntan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi?
4. Apakah terdapat pengaruh persepsi akuntan, profesionalisme akuntan dan penegakan kode etik akuntan terhadap sikap akuntan atas penegakan kode etik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji :

1. Ada tidaknya pengaruh persepsi akuntan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi.

2. Ada tidaknya pengaruh persepsi profesionalisme akuntan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi.
3. Ada tidaknya pengaruh penegakan kode etik akuntan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi.
4. Ada tidaknya pengaruh persepsi akuntan, profesionalisme akuntan, penegakan kode etik akuntan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan bisa diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Bagi peneliti, diharap dapat menambah pengetahuan dan memperdalam pemahaman mengenai persepsi akuntan terhadap kerentanan profesinya akan perilaku korupsi.
2. Bagi pembaca, semoga dapat menambah pengetahuannya mengenai persepsi akuntan terhadap pencegahan korupsi yang banyak terjadi di negara kita ini.

1.5 Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam landasan teori ini akan dibahas mengenai hal-hal yang berisi teori persepsi, teori akuntan, landasan korupsi, kecurangan (fraud), kode etik akuntan, kajian-kajian penelitian sebelumnya, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data, dan metode analisa yang akan digunakan dalam penelitian pengaruh persepsi akuntan, profesionalisme akuntan dan penegakan kode etik terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai analisis uji kualitas data, deskripsi responden, analisis deskriptif statistik, dan analisis kuantitatif serta pembahasannya.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini, dan keterbatasan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indra (melihat, mendengar, mencium, menyentuh dan merasakan). Agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut : (1) adanya obyek yang dipersepsikan (fisik), (2) alat indra atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus (fisiologis), (3) adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis).

Persepsi menurut Robbins (2008) adalah proses dimana individu untuk mengatur dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun yang diterima seseorang pada dasarnya dapat berbeda dari realitas obyektif. Perilaku individu didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan kenyataan itu sendiri.

Beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap individu/personal tentang obyek atau peristiwa sangat tergantung pada suatu

kerangka ruang dan waktu yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri seseorang (aspek kognitif) dan faktor dari luar (stimulus visual).

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi dikatakan rumit dan aktif karena walaupun persepsi merupakan pertemuan antara proses kognitif dan kenyataan, namun persepsi lebih banyak melibatkan kegiatan kognitif. Persepsi lebih banyak dipengaruhi oleh kesadaran, ingatan, pikiran, dan bahasa.

Robbins (2008), mengemukakan bahwa sejumlah faktor beroperasi untuk membentuk dan terkadang mengubah persepsi. Faktor-faktor ini bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut adalah:

Faktor dalam situasi :

- Waktu
- Keadaan Kerja
- Keadaan Sosial

Faktor pada pemersepsi :

- Sikap
- Motif
- Kepentingan
- Pengalaman
- Penghargaan

Faktor pada target :

- Hal baru
- Gerakan
- Bunyi
- Ukuran
- Latar belakang
- Kedekatan
- Kemiripan

Robbins menjelaskan juga bahwa ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi individual tersebut. Karakteristik pribadi yang memengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman masa lalu, dan harapan-harapan seseorang.

Karakteristik target yang diobservasi bisa mempengaruhi apa yang diartikan. Target tidak dilihat secara khusus, hubungan sebuah target dengan latar belakangnya juga mempengaruhi persepsi, seperti halnya kecenderungan untuk mengelompokkan hal-hal yang dekat dan hal-hal yang mirip. Konteks dimana kita melihat berbagai objek atau peristiwa juga penting. Waktu sebuah objek atau peristiwa dilihat dapat mempengaruhi perhatian, seperti halnya lokasi, cahaya, panas, atau sejumlah faktor situasional lainnya.

2.2 Akuntan

2.2.1 Pengertian Akuntan

Akuntan adalah suatu gelar profesi yang pemakaiannya dilindungi oleh peraturan (Undang-undang No. 34 tahun 1945). Peraturan ini mengatakan bahwa gelar akuntan hanya dapat dipakai oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikannya dari perguruan tinggi yang diakui menurut peraturan tersebut dan telah terdaftar pada Departemen Keuangan yang dibuktikan pemberian nomor register. Apabila seseorang telah lulus dari pendidikan tinggi dimaksud tetapi tidak terdaftar maka yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan tersebut, bukan akuntan. Oleh sebab itu, semua “akuntan yang resmi” mempunyai nomor register (Regar, 2007: 7).

2.2.2 Profesi Akuntan

Profesi akuntan dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Profesi Akuntan Publik (*Public Accountants*)

Akuntan publik atau juga dikenal dengan akuntan eksternal adalah akuntan independen yang memberikan jasa-jasanya atas dasar pembayaran tertentu. Mereka bekerja bebas dan umumnya mendirikan suatu kantor akuntan. Yang termasuk dalam kategori akuntan publik adalah akuntan yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) dan dalam prakteknya sebagai seorang akuntan publik dan mendirikan kantor akuntan, seseorang harus memperoleh izin dari Departemen Keuangan. Seorang akuntan publik dapat melakukan pemeriksaan (audit), misalnya terhadap jasa perpajakan, jasa konsultasi manajemen, dan jasa penyusunan sistem manajemen.

2. Profesi Akuntan Intern (*Internal Accountant*)

Akuntan intern adalah akuntan yang bekerja dalam suatu perusahaan atau organisasi. Akuntan intern ini disebut juga akuntan manajemen. Jabatan tersebut dapat diduduki mulai dari Staf biasa sampai dengan Kepala Bagian Akuntansi atau Direktur Keuangan. Tugas mereka adalah menyusun sistem akuntansi, menyusun laporan keuangan kepada pihak-pihak eksternal, menyusun laporan keuangan kepada pemimpin perusahaan, menyusun anggaran, penanganan masalah perpajakan dan pemeriksaan intern.

3. Profesi Akuntan Pemerintah (*Government Accountants*)

Akuntan pemerintah adalah akuntan yang bekerja pada lembaga-lembaga pemerintah, misalnya di kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), serta Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

4. Profesi Akuntan Pendidik

Akuntan pendidik adalah akuntan yang bertugas dalam pendidikan akuntansi, melakukan penelitian dan pengembangan akuntansi, mengajar, dan menyusun kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi. Pada intinya akuntan harus terus menjaga dan mengembangkan profesionalismenya dalam menjalankan seluruh tugasnya, karenanya dapatlah diuraikan hal-hal yang harus dilakukan oleh setiap akuntan sesuai dengan bidangnya sebagai berikut (Wulansari, 2008: 6-7) :

1. Profesionalisme akan dapat ditingkatkan melalui penguasaan bahasa asing, teknologi informasi, dan penguasaan metode akuntansi untuk transaksi perusahaan multinasional.
2. Akuntan publik yang profesional adalah mereka yang kompeten dalam melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan domestik dan multinasional dengan sistem manual atau berbasis teknologi informasi. Kantor akuntan publik juga harus mempunyai kompetensi di bidang review dan kompilasi.

3. Akuntan internal (manajemen) perlu meningkatkan profesionalismenya di bidang metode akuntansi untuk transaksi perusahaan nasional dan multinasional, penguasaan bahasa asing, dan teknologi informasi. Akuntan manajemen juga perlu memiliki kemampuan dalam bidang komunikasi dan manajemen, sehingga dapat berperan dalam proses pengambilan keputusan.
4. Akuntan pendidik harus dapat melakukan *transfer of knowledge* kepada mahasiswanya, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan menguasai pengetahuan bisnis dan akuntansi, teknologi informasi dan mampu mengembangkan pengetahuannya melalui penelitian.
5. Akuntan pemerintah harus menguasai akuntansi dan audit pemerintahan serta audit perusahaan karena lingkup keuangan negara juga meliputi BUMN dan BUMD. Dengan penguasaan teknologi informasi akan meningkatkan profesionalisme akuntan pemerintah.

2.3 Etika dan Kode Etik Akuntan

2.3.1 Pengertian Etika

Etika (*ethics*) berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti “karakter”. Kata lain untuk etika adalah moralitas (*morality*), yang berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti “kebiasaan”. Moralitas berpusat pada “benar” dan “salah” dalam perilaku manusia. Oleh karena itu, etika berkaitan dengan pertanyaan

tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya. (Boynton, Johnson dan Kell, 2002:97)

Istilah Etika dilihat dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2007), memiliki tiga arti yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Permasalahan Etika timbul bilamana seseorang membuat suatu pilihan dari berbagai alternatif dan pilihan yang benar tidak jelas secara nyata. Masalah yang tersulit timbul yaitu bila ada dua konflik atau lebih aturan atau bila ada konflik antara aturan dan kriteria dari hal yang terbaik.

2.3.2 Kode Etik Akuntan

Kode Etik Akuntan adalah norma yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat (Sihwahjoeni dan Gudono, 2000: 170). Kode Etik Akuntan sebagaimana ditetapkan dalam kongres X Ikatan Akuntansi Indonesia di Jakarta pada tahun 2007 terdiri dari :

1. Prinsip Etika
2. Aturan Etika
3. Interpretasi Aturan Etika

Selain itu terdapat empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh akuntan dalam menjalankan profesinya :

- Kredibilitas : dimana masyarakat membutuhkan kredibilitas informasi dan sistim informasi.

- Profesionalisme : yaitu diperlukan individu yang secara jelas dapat diidentifikasi oleh pemakai jasa akuntan sebagai profesional di bidang akuntansi.
- Kualitas jasa : dimana terdapat keyakinan bahwa semua jasa yang diperoleh akuntan diberikan dengan standar kinerja tertinggi.
- Kepercayaan : yaitu pemakai jasa akuntan harus dapat merasa yakin bahwa terdapat kerangka etika profesional yang melandasi pemeriksaan jasa oleh akuntan.

2.3.2.1 Prinsip Etika

Prinsip etika profesi antara lain menyebutkan bahwa dengan menjadi anggota seorang akuntan akan mempunyai kewajiban untuk menjaga disiplin diri diatas dan melebihi yang disyaratkan oleh hukum dan peraturanya, selain itu prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi. Sementara itu Prinsip Etika Akuntan itu sendiri meliputi delapan butir pernyataan (IAI,1998:302-306). Kedelapan butir tersebut adalah sebagaimana terdeskripsikan berikut ini :

a. Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga

harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

b. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, akuntan memegang kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peranan yang penting di masyarakat, di mana publik dari profesi akuntan terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib.

Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab terhadap kepentingan publik. Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Ketergantungan ini menyebabkan sikap dan tingkah laku akuntan dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara. Profesi akuntan tetap berada pada posisi yang penting ini hanya dengan terus menerus memberikan jasa yang unik pada tingkat yang menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat dipegang teguh.

Kepentingan profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan prestasi tinggi dan sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut. Dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya, anggota mungkin menghadapi tekanan yang saling berbenturan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam mengatasi hal ini, anggota harus bertindak dengan penuh integritas, dengan suatu keyakinan bahwa apabila anggota memenuhi kewajibannya kepada publik, maka kepentingan penerima jasa terlayani dengan sebaik-baiknya. Mereka yang memperoleh pelayanan dari anggota mengharapkan anggota untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan integritas, obyektivitas, keseksamaan profesional, dan kepentingan untuk melayani publik. Anggota diharapkan untuk memberikan jasa berkualitas, mengenakan imbalan jasa yang pantas, serta menawarkan berbagai jasa, semuanya dilakukan dengan tingkat profesionalisme yang konsisten dengan Prinsip Etika Profesi ini.

c. Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seseorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus

mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil.

Dalam hal tidak terdapat aturan, standar, panduan khusus atau dalam menghadapi pendapat yang bertentangan, anggota harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan bertanya apakah anggota telah melakukan apa yang seorang berintegritas akan lakukan dan apakah anggota telah menjaga integritas dirinya. Integritas mengharuskan anggota untuk mentaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika. Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip obyektivitas dan kehati-hatian profesional.

d. Obyektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan obyektivitas mereka di berbagai situasi. Anggota dalam praktik akuntan publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan

keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit intern yang bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintahan. Mereka harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara obyektivitas.

e. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir.

Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

f. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau

kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi jasa yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antar anggota dan klien atau pemberi jasa berakhir. Kerahasiaan harus dijaga oleh anggota kecuali jika persetujuan khusus telah diberikan atau terdapat kewajiban legal atau profesional untuk mengungkapkan informasi.

Anggota mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa staf di bawah pengawasannya dan orang-orang yang diminta nasihat dan bantuannya menghormati prinsip kerahasiaan. Kerahasiaan tidaklah semata-mata masalah pengungkapan informasi selama melakukan jasa profesional tidak menggunakan atau terlibat menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi atau keuntungan pihak ketiga. Anggota yang mempunyai akses terhadap informasi rahasia tentang penerima jasa tidak boleh mengungkapkannya ke publik. Karena itu, anggota tidak boleh membuat pengungkapan yang tidak disetujui (*unauthorized disclosure*) kepada orang lain.

Hal ini tidak berlaku untuk pengungkapan informasi dengan tujuan memenuhi tanggung jawab anggota berdasarkan standar profesional. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan.

g. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawab kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

h. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, *International Federation of Accountants*, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

Prinsip Etika memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip Etika disahkan oleh Kongres dan berlaku bagi seluruh anggota, sedangkan Aturan Etika disahkan oleh Rapat Anggota Himpunan dan hanya mengikat anggota Himpunan yang bersangkutan.

2.3.2.2 Aturan Etika

Aturan etika ini mengharuskan anggota IAI-KAP dan staf profesional (baik yang anggota maupun yang bukan anggota IAI-KAP) yang bekerja disuatu kantor akuntan publik untuk mematuhi. Untuk itu rekan Pimpinan kantor akuntan publik yang bersangkutan bertanggung jawab atas ditaatinya aturan etika tersebut. Aturan etika ini meliputi pengaturan tentang (IAI,2001: 20000.1-20000.6):

- Independensi, Integritas dan Obyektifitas

Aturan etika ini memberikan pedoman bagi anggota untuk mempertahankan sikap mental yang independen (*in fact* dan *in appearance*) dalam menjalankan tugas profesionalnya. Selain itu anggota juga harus mempertahankan integritas dan obyektifitasnya dengan antara lain menghindari benturan kepentingan dalam menjalankan tugasnya.

- Standar umum dan prinsip akuntansi

Aturan ini mengharuskan anggota untuk mematuhi berbagai standar dan interpretasinya yang ditetapkan oleh IAI, sehingga dalam hal ini disebutkan kepatuhan atas standar umum, kepatuhan terhadap standar dan prinsip-prinsip akuntansi.

- Tanggung jawab pada klien

Dalam bagian ini diatur tentang informasi klien yang rahasia dan *fee* profesional.

- Tanggung jawab pada rekan seprofesi

Dalam hal ini anggota harus memperhatikan tanggung jawab kepada rekan seprofesi, komunikasi antar akuntan publik dan perikatan *atestasi*.

- Tanggung jawab dan praktik lain

Aturan ini memberikan pedoman yang menyangkut; (i) penghindaran atas perbuatan dan perkataan yang mendiskreditkan profesi, (ii) iklan, promosi, dan kegiatan pemasaran lainnya, (iii) komisi dan *fee referral*, serta (iv) bentuk organisasi dan KAP.

2.3.2.3 Interpretasi Aturan Etika

Interpretasi aturan etika keberadaanya sangat tergantung pada kebutuhan akan interpretasi lebih lanjut dari aturan-aturan etika dimaksud, dan hal ini menjadi kewenangan pengurus IAI Departemen Akuntan Publik untuk mengadakanya. Dengan kondisi seperti ini, keberadaan interpretasi aturan etika tidak bisa dilepaskan dari keberadaan etika itu sendiri.

Interpretasi Aturan Etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh Badan yang dibentuk oleh Himpunan setelah memperhatikan tanggapan dari anggota, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya, sebagai panduan dalam penerapan Aturan Etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya.

2.4 Korupsi

2.4.1 Pengertian Korupsi

Dalam Ensiklopedia Indonesia disebut “korupsi” (dari bahasa Latin : *corruptio* = penyuapan; *corruptore* = merusak) gejala dimana para pejabat, badan-badan negara menyalahgunakan wewenang dengan terjadinya penyuapan, pemalsuan, serta ketidak beresan lainnya. Secara harifah korupsi merupakan sesuatu yang busuk, jahat dan merusak. Jika membicarakan tentang korupsi memang akan menemukan kenyataan semacam itu karena korupsi menyangkut segi-segi moral, sifat dan keadaan yang busuk, jabatan dalam instansi atau aparatur pemerintah, penyelewengan kekuasaan dalam jabatan karena pemberian, faktor ekonomi dan politik, serta penempatan keluarga atau golongan kedalam kedinasan dibawah kekuasaan jabatannya. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya istilah korupsi memiliki arti yang sangat luas.

2.4.2 Pola-Pola Korupsi

Menurut Fadjar (2002) pola terjadinya korupsi dapat dibedakan dalam tiga wilayah besar yaitu ; *Pertama*, bentuk penyalahgunaan kewenangan yang berdampak terjadinya korupsi adalah ; *Mercenary abuse of power*, penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh orang yang mempunyai suatu kewenangan tertentu yang bekerjasama dengan pihak lain dengan cara sogok-menygok, suap, mengurangi standar spesifikasi atau volume dan penggelembungan dana (mark up). Penyalahgunaan wewenang tipe seperti ini

adalah biasanya non politis dan dilakukan oleh level pejabat yang tidak terlalu tinggi kedudukannya.

Kedua, Discretionary abuse of power, pada tipe ini penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh pejabat yang mempunyai kewenangan istimewa dengan mengeluarkan kebijakan tertentu misalnya keputusan Walikota/Bupati atau berbentuk peraturan daerah/keputusan Walikota/Bupati yang biasanya menjadikan mereka dapat bekerjasama dengan kawan/kelompok (despotis) maupun dengan keluarganya (nepotis).

Ketiga, Idiological abuse of power, hal ini dilakukan oleh pejabat untuk mengejar tujuan dan kepentingan tertentu dari kelompok atau partainya. Bisa juga terjadi dukungan kelompok pada pihak tertentu untuk menduduki jabatan strategis di birokrasi/lembaga eksekutif, dimana kelak mereka akan mendapatkan kompensasi dari tindakannya itu, hal ini yang sering disebut politik balas budi yang licik. Korupsi jenis inilah yang sangat berbahaya, karena dengan praktek ini semua elemen yang mendukung telah mendapatkan kompensasi.

2.4.3 Klasifikasi Fraud

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) atau Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat, merupakan organisasi profesional bergerak di bidang pemeriksaan atas kecurangan yang berkedudukan di Amerika Serikat dan mempunyai tujuan untuk memberantas kecurangan dan mengklasifikasikan *fraud* (kecurangan) dalam beberapa klasifikasi, dan dikenal dengan istilah :*The*

Fraud Tree”. ACFE membagi *Fraud* (Kecurangan) dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan dapat diidentifikasi sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor.

2. Penyimpangan atas Aset (*Asset Misappropriation*)

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

3. Korupsi (*Corruption*).

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisme*). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

2.4.4 Faktor-Faktor Penyebab Korupsi

Terjadinya korupsi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) sistem pemerintahan dan birokrasi yang memang kondusif untuk melakukan penyimpangan, (2) belum adanya sistem kontrol dari masyarakat yang kuat, dan (3) belum adanya perangkat peraturan dan perundang-perundangan yang tegas.

Faktor lainnya menurut Fadjar (2002) adalah tindak lanjut dari setiap penemuan pelanggaran yang masih lemah dan belum menunjukkan “greget” oleh pimpinan instansi. Terbukti dengan banyaknya penemuan yang ditutup secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas serta tekad dalam pemberantasan korupsi dan dalam penuntasan penyimpangan yang ada dari semua unsur tidak kelihatan. Disamping itu kurang memadainya sistem pertanggungjawaban organisasi pemerintah kepada masyarakat yang menyebabkan banyak proyek yang hanya sekedar pelengkap laporan kepada atasan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi obyek penelitian ini adalah akuntan di Indonesia. Sampel penelitian ini adalah akuntan publik yang berada di Surabaya. Sampel yang diperoleh adalah 78 responden dari 25 KAP yang berada di Surabaya namun ada dua KAP yang menolak penulis untuk melakukan penelitian.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Sumber data diperoleh dari data sekunder, berupa jumlah KAP, nama KAP dan alamat KAP di Surabaya dan data primer melalui kuisisioner yang disebarakan secara langsung, kemudian diperoleh data hasil jawaban dari akuntan publik. Sampel dipilih berdasarkan karakteristik yang mudah untuk ditemui dan bersedia untuk mengisi kuesioner. Metode pengambilan sampel dalam penulisan ini yaitu metode purposiveconvenience sampling.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua analisis yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara

mendeskriftkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dengan menyajikan data dalam bentuk persentase. Sedangkan analisis kuantitatif, yaitu analisis yang terdiri dari angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik.

3.3 Variabel dan Devinisi Operasional

Dalam penelitian ini, variabel dependen yaitu sikap akuntan atas perilaku korupsi dan variabel independen yaitu persepsi akuntan, persepsi profesionalisme akuntan dan penegakan kode etik akuntan dinilai dari jumlah skor yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuisioner yang disebarkan.

1. Persepsi Akuntan

Maksud dari persepsi akuntan disini adalah persepsi terhadap praktik korupsi yang merupakan informasi untuk menciptakan sebuah gambaran yang bermakna terhadap praktik korupsi.

2. Profesionalisme Akuntan

Profesionalisme akuntan merupakan indikator untuk mengukur perilaku akuntan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi. Apakah akuntan telah bertindak secara profesional dan independen dalam melaksanakan tugasnya sehingga terhindar dari perilaku korupsi.

3. Penegakan Kode Etik Akuntan

Penegakan kode etik akuntan merupakan indikator untuk melihat integritas dan obyektifitas dalam hal menjunjung tinggi kode etik sebagai bentuk tanggung jawab profesi seorang akuntan.

3.4 Metode Pengujian Instrumen

1. Pengujian Validitas

Uji validitas merupakan proses pengukuran untuk menguji kecermatan butir-butir pertanyaan untuk melakukan fungsi ukurnya, dimana pengujian dilakukan dengan menggunakan skor masing-masing item pada skor totalnya dengan bantuan program SPSS 16.

2. Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dari suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama atau menghasilkan hasil-hasil yang konsisten. Pengukuran rentabilitas menggunakan metode Reabilitas *AlphaCronbach* karena setiap butir pertanyaan menggunakan skala pengukuran interval. Suatu instrumen dikatakan reliabel atau andal apabila memiliki nilai alpha lebih besar dari 60%.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisa Data

1. Analisis Regresi Berganda

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 16 (*Statistical Product and Service Solution Version 16*). Untuk menguji hipotesis dan menyatakan kejelasan kekuatan variabel penentu terhadap perilaku korupsi dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel

independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) baik secara parsial maupun secara bersama-sama dilakukan dengan menggunakan probabilitas (P -Value) pada level of signifikansi 5%.

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku akuntan, profesionalisme akuntan dan penegakan kode etik akuntan terhadap variabel dependen yaitu perilaku korupsi.

Rumus Analisis Regresi Berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y : Sikap Akuntan atas Perilaku Korupsi

a : Intercept / Konstanta

b_1, b_2, b_3 : koefisien yang menunjukkan besarnya pengaruh persepsi akuntan, profesionalisme akuntan dan penegakan kode etik akuntan.

X_1, X_2, X_3 : variabel bebas atau independen (pengaruh persepsi akuntan, profesionalisme akuntan dan penegakan kode etik akuntan).

e : Random error

2. Analisis Asumsi Klasik

Untuk menguji data yang akurat, suatu persamaan regresi sebaiknya terbebas dari asumsi-asumsi klasik yang harus dipenuhi, yaitu multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

3.6 Pengujian Hipotesa

Setelah menentukan persamaan regresi dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$$H_{o1} : \beta_1 = 0$$

Tidak ada pengaruh antara persepsi akuntan dengan sikap akuntan atas perilaku korupsi.

$$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$$

Terdapat pengaruh antara persepsi akuntan dengan sikap akuntan atas perilaku korupsi.

$$H_{o2} : \beta_2 = 0$$

Tidak ada pengaruh antara profesionalisme akuntan dengan sikap akuntan atas perilaku korupsi.

$$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$$

Terdapat pengaruh antara profesionalisme akuntan dengan sikap akuntan atas perilaku korupsi.

$$H_{o3} : \beta_3 = 0$$

Tidak ada pengaruh antara penegakan kode etik akuntan dengan sikap akuntan atas perilaku korupsi.

Ha3 : $\beta_3 \neq 0$

Terdapat pengaruh antara penegakan kode etik akuntan dengan sikap akuntan atas perilaku korupsi.

Pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai probabilitas P-Value dengan taraf signifikansi dan sebesar 5%.

- a. Ho diterima, jika P-Value > taraf signifikansi dan sebesar 0,05
- b. Ho ditolak, jika P-Value < taraf signifikansi dan sebesar 0,05

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan hasil analisis terhadap data yang telah terkumpul selama masa penelitian. Analisis data yang dilakukan dalam bab ini meliputi uji kualitas data, deskripsi responden, analisis deskriptif statistik dan analisa kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat atau derajat pengaruh besarnya persepsi akuntan, persepsi profesionalisme akuntan, dan penegakan kode etik akuntan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi.

Sebelum dilakukan analisis terhadap data penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengujian kualitas data yaitu uji validitas dan reliabilitas agar kesimpulan yang diperoleh tidak menimbulkan hasil yang bias.

4.1 Uji Kualitas Data

4.1.1 Hasil Pengujian Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat ukur dapat mengungkapkan konsep gejala atau gejala yang diukur. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan menggunakan seluruh data yang diperoleh. Apabila

diperoleh nilai korelasi yang lebih besar dari 0.01 (nilai r tabel untuk sampel sebanyak 78), maka item kuisioner dinyatakan valid dan sebaliknya jika lebih kecil dari 0.01 maka item kuisioner dinyatakan tidak valid.

Setelah melalui proses pengolahan data dengan program SPSS 16, maka hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1

Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Koefisien Korelasi	R tabel	Keterangan
Persepsi akuntan	P1	0.745	0.01	Valid
	P2	0.662	0.01	Valid
	P3	0.662	0.01	Valid
	P4	0.749	0.01	Valid
	P5	0.626	0.01	Valid
Profesionalisme akuntan	P1	0.658	0.01	Valid
	P2	0.716	0.01	Valid
	P3	0.627	0.01	Valid
	P4	0.733	0.01	Valid
	P5	0.586	0.01	Valid
	P6	0.614	0.01	Valid
	P7	0.579	0.01	Valid

	P8	0.650	0.01	Valid
Kode etik	P1	0.536	0.01	Valid
	P2	0.462	0.01	Valid
	P3	0.846	0.01	Valid
	P4	0.643	0.01	Valid
	P5	0.739	0.01	Valid
	P6	0.599	0.01	Valid
	P7	0.590	0.01	Valid
	P8	0.823	0.01	Valid
	P9	0.428	0.01	Valid
	P10	0.420	0.01	Valid
Sikap Akuntan atas Perilaku korupsi	P1	0.580	0.01	Valid
	P2	0.589	0.01	Valid
	P3	0.510	0.01	Valid
	P4	0.549	0.01	Valid
	P5	0.530	0.01	Valid
	P6	0.553	0.01	Valid
	P7	0.416	0.01	Valid
	P8	0.318	0.01	Valid
	P9	0.502	0.01	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2012

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan sebagai item yang valid. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari pada nilai r tabel sebesar 0.01. Seperti telah dikemukakan diatas bahwa bila koefisien korelasi sama dengan koefisien korelasi kritis ($r_{\text{tabel}} = 0.01$) atau lebih maka butir instrumen dinyatakan valid sehingga pertanyaan-pertanyaan yang tertuang dalam kuisisioner penelitian dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

4.1.2 Uji Reliability

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi untuk penelitian yang sama. Dalam pengujian ini dilakukan dengan cara one shot atau pengukuran sekali saja. Program SPSS memberikan fasilitas untuk reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* ($\alpha \geq 0,6$). Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan bantuan program komputer SPSS 16 dapat dirangkum seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Alpha Cronbach	Nilai Kritis	Keterangan
Persepsi Akuntan	0.724	0.6	Reliabel

(X1)			
Persepsi Profesionalisme Akuntan (X2)	0.784	0.6	Reliabel
Kode Etik Akuntan (X3)	0.814	0.6	Reliabel
Sikap Akuntan atas Perilaku Korupsi (Y)	0.624	0.6	Reliabel

Sumber : Data primer diolah, 2012

Berdasarkan ringkasan hasil uji reliabilitas seperti yang terangkum dalam tabel, dapat diketahui nilai koefisien *Cronbach Alpha* untuk ketujuh variabel lebih besar dari 0,6. Dengan mengacu pada teori diatas maka semua butir pertanyaan dalam variabel penelitian dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

4.2 Deskripsi Responden

Deskripsi responden dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam jenis kelamin, jenjang pendidikan, pengalaman bekerja sebagai akuntan dan banyaknya pemeriksaan yang telah dilakukan.

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sampel penelitian untuk 78 responden berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 4.3

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	31	39,8
Perempuan	47	60.2
Jumlah	78	100

Sumber : Data primer diolah, 2012

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 orang (60.2%), sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 31 orang (39.8%).

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Sampel penelitian untuk 78 responden berdasarkan jenjang pendidikan :

Tabel 4.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
S1	7	8,9
S2	66	84,6

S3	5	6,5
Jumlah	78	100

Sumber : Data pribadi diolah, 2012

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenjang pendidikan S2 yaitu sebanyak 66 orang (84,6%) dan sisanya sebesar 7orang (8,9%) berpendidikan S1 dan sebagian lagi berpendidikan S3 sebanyak 5 orang (6,5%)

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bekerja Sebagai Akuntan

Sampel penelitian untuk 78 responden berdasarkan pengalaman bekerja sebagai akuntan :

Tabel 4.5

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bekerja Sebagai Akuntan

Lama Bekerja	Jumlah	%
< dari 1 tahun	2	2,6
1-5 tahun	37	47,4
6-10 tahun	11	14,1
> dari 10 tahun	28	35,9
Jumlah	78	100

Sumber : Data pribadi diolah, 2012

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar telah bekerja sebagai akuntan selama 1-5 tahun yaitu sebesar 37 orang (47,4%) dan mayoritas telah bekerja sebagai akuntan selama > dari 10 tahun yaitu sebesar 28 orang (35,9%) dan sisanya telah bekerja sebagai akuntan selama 6-10 tahun yaitu sebesar 11 orang (14,1%) dan yang baru mulai bekerja sebagai akuntan yaitu lama waktu bekerja > dari 1 tahun sebesar 2 orang (2,6%).

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Banyaknya Pemeriksaan Yang Telah Dilakukan

Sampel penelitian untuk 78 responden berdasarkan banyaknya pemeriksaan yang telah dilakukan :

Tabel 4.6

Karakteristik Responden Berdasarkan Banyaknya Pemeriksaan Yang Telah Dilakukan

Banyaknya Pemeriksaan	Jumlah	%
1-5 perusahaan	13	16,7
6-10 perusahaan	16	20,5
> d a i 10 p e r u haan	49	62,8
Jumlah	78	100

Sumber : Data pribadi diolah, 2012

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden telah mengaudit atau melakukan pemeriksaan lebih dari 10 perusahaan yaitu sebanyak 49 orang (62,8%), yang telah melakukan pemeriksaan sebanyak 6-10 perusahaan sebanyak 16 orang (20,5%) sisanya baru melakukan pemeriksaan 1-5 perusahaan sebanyak (16,7%) atau sebanyak 13 orang.

4.3 Analisis Deskriptif Statistik

Analisis ini menjelaskan tentang deskriptif penilaian responden terhadap variabel penelitian yang terdiri dari persepsi akuntan, persepsi profesionalisme akuntan, dan penegakan kode etik akuntan serta sikap akuntan atas perilaku korupsi. Penilaian terhadap variabel ini diukur dengan skor terendah 1 untuk pilihan sangat tidak setuju, sedangkan skor 4 untuk pilihan sangat setuju. Sehingga dalam menentukan kriteria penilaian konsumen terhadap variabel penelitian dapat dilakukan dengan interval sebagai berikut :

- a. Skor penilaian terendah adalah : 1
- b. Skor penilaian tertinggi adalah : 4
- c. Interval : $(4 - 1) / 4 = 0.75$

Sehingga diperoleh batasan persepsi adalah sebagai berikut :

- 1) $1,00 - 1,74 =$ sangat tidak setuju
- 2) $1,75 - 2,49 =$ tidak setuju

3) $2,50 - 3,24 =$ setuju

4) $3,25 - 4,00 =$ sangat setuju

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel penelitian dapat ditunjukkan dengan tabel berikut :

Tabel 4.7

Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi akuntan	78	1.60	4.00	2.8256	.40817
Persepsi Profesionalisme akuntan	78	2.00	3.63	3.1426	.16579
Kode etik akuntan	78	1.90	3.50	3.2410	.29252
Sikap Akuntan atas Perilaku korupsi	78	2.00	3.56	3.0641	.20380
Valid N (listwise)	78				

Sumber : Data pribadi diolah, 2012

Tabel 4.7 dapat diketahui tanggapan dari 78 akuntan yang telah mengikuti ujiaian PPA memiliki penilaian yang tertinggi terhadap persepsi akuntan yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 2,8256 yang berada pada interval 2,50 – 3,25 yang berarti persepsi akuntan berada dalam kriteria yang tinggi. Sedang persepsi profesionalisme akuntan ditunjukkan dengan nilai rata-rata 3,1426 yang berada pada interval 2,50 – 3,25 yang berarti persepsi profesionalisme akuntan berada dalam kriteria yang tinggi. Untuk kode etik akuntan ditunjukkan dengan nilai rata-rata 3,2410 yang berada pada interval 2,50 – 3,25 yang berarti kode etik akuntan berada dalam kriteria yang tinggi. Dan sikap akuntan atas perilaku korupsi ditunjukkan dengan nilai rata-rata 3,0641 yang berada pada interval 2,50 – 3,25 yang berarti sikap akuntan atas perilaku korupsi berada dalam kriteria yang tinggi.

4.4 Analisis Kuantitatif

4.4.1 Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesa dengan analisis Regresi Linear Berganda terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan. Adapun pengujian yang digunakan adalah uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabe-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinearitas digunakan VIF (*Variance Inflection Factor*). Jika nilai VIF dibawah 10 maka model regresi yang diajukan tidak terdapat gejala multikolinearitas, begitu juga sebaliknya jika VIF lebih besar maka terjadi gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8

Uji Multikolenieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIP
Persepsi Akuntan	.926	1.080
Persepsi Profesionalisme akuntan	.775	1.290
Kode etik akuntan	.813	1.231

Dependen variabel : Perilaku Korupsi

Sumber : Data pribadi diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.8 diatas nilai VIF untuk seluruh variabel bebas yang terdiri dari persepsi akuntan, persepsi profesionalisme akuntan, dan penegakan kode etik akuntan memiliki nilai VIF dibawah 10, sehingga model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinearitas.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series). Adapun cara mendeteksi terjadinya autokorelasi, dapat dijelaskan dalam tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9

Uji Autokorelasi

Kesimpulan	DW	DW Test
Ada autokorelasi	71,08	
Tidak ada kesimpulan	1,08 - 1,66	
Tidak ada autokorelasi	1,66 - 2,34	2,132
Tidak ada kesimpulan	2,34 - 2,92	
Autokorelasi	72,91	

Data : Algifari (1997), data diolah

Hasil analisis regresi seperti pada tabel diatas diperoleh DW statistik sebesar 2,132. Dengan demikian nilai DW (Durbin Watson) tersebut berada dalam interval 1,66 – 2,34, sehingga dapat dipastikan bahwa model regresi linear berganda tersebut tidak ada autokorelasi.

4.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mempermudah perhitungan regresi dari data yang cukup banyak, maka dalam penelitian ini diselesaikan dengan bantuan perangkat lunak (software) komputer program SPSS 16. Hasil pengujian terhadap model regresi berganda terhadap variabel persepsi akuntan (X1), persepsi profesionalisme akuntan (X2), dan penegakan kode etik akuntan (X3) yang mempengaruhi sikap akuntan atas perilaku korupsi dapat dilihat dalam tabel 4.10

Tabel 4.10

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel independen	Koefisien regresi	t-hitung	Probabilitas
Konstanta	0.282		
Persepsi akuntan (X1)	0.127	3.128	0.003
Persepsi Profesionalisme akuntan (X2)	0.608	5.547	0.000
Kode etik akuntan (X3)	0.158	2.596	0.011
F hitung		29.376	

R square		0.544	
Adjusted R square		0.525	

Sumber : Data hasil regresi

Pada penelitian ini digunakan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear berganda, maka didapat persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi wajib pajak sebagai berikut :

$$Y = 0.282 + 0.127X_1 + 0.208X_2 + 0.158X_3$$

Berdasarkan berbagai parameter dalam persamaan regresi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku korupsi maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut :

a. Konstanta (koefisien a)

Nilai konstanta 0,282 yang berarti bahwa jika tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi sikap akuntan atas perilaku korupsi, maka sikap akuntan atas perilaku korupsi akan sama dengan 0,282.

b. Koefisien persepsi akuntan (b_1)

Besarnya persepsi akuntan (X_1) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi, dengan koefisien regresi sebesar 0,127. Dengan adanya pengaruh yang negatif ini, berarti antara persepsi akuntan dan sikap akuntan atas perilaku korupsi menunjukkan hubungan yang tidak searah.

Buruknya pemahaman mengenai persepsi akuntan mengakibatkan sikap akuntan atas perilaku korupsi meningkat, begitu juga dengan sebaliknya.

c. Koefisien profesionalisme akuntan (b2)

Persepsi profesionalisme akuntan (X2) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi, dengan koefisien sebesar 0,208. Dengan adanya pengaruh yang negatif ini, berarti bahwa antara persepsi profesionalisme akuntan dan sikap akuntan atas perilaku korupsi menunjukkan hubungan yang searah. Semakin buruk persepsi profesionalisme akuntan mengakibatkan sikap akuntan atas perilaku korupsi meningkat, begitu juga dengan sebaliknya.

d. Koefisien penegakan kode etik akuntan (b3)

Kode etik akuntan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi, dengan koefisien regresi sebesar 0,158. Dengan adanya pengaruh yang negatif ini, berarti antara kode etik dan sikap akuntan atas perilaku korupsi menunjukkan hubungan yang tidak searah. Semakin buruk penegakan kode etik akuntan mengakibatkan semakin tinggi sikap akuntan untuk berperilaku korupsi, begitu juga dengan sebaliknya.

4.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui nilai t hitung dan nilai probabilitasnya untuk masing-masing variabel besarnya telah diketahui dan dapat

dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dengan cara membandingkannya dengan tingkat signifikansi 0,05.

a. Pengujian Hipotesa pertama(H1)

H1 : persepsi perilaku akuntan berpengaruh terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa variabel persepsi akuntan (X1) terdapat nilai t hitung sebesar 3,128 dan probabilitas sebesar 0,003 yang berarti $P \text{ value} < (0,05)$ yaitu $0,003 < 0,05$. Nilai tersebut dapat membuktikan H_0 ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh variabel persepsi perilaku akuntan secara signifikan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi, dengan demikian hipotesis pertama (H1) **terbukti**.

b. Pengujian Hipotesa kedua (H2)

H2 : persepsi profesionalisme akuntan berpengaruh terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi.

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa variabel persepsi profesionalisme akuntan (X2) terdapat nilai t hitung sebesar 4,547 dan probabilitas sebesar 0,000 yang berarti $P \text{ value} < (0,05)$ yaitu $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut dapat membuktikan H_0 ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh variabel persepsi profesionalisme akuntan secara signifikan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi, dengan demikian hipotesis kedua (H2) **terbukti**.

c. Pengujian Hipotesa ketiga (H3)

H3 : Kode etik akuntan berpengaruh terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa variabel kode etik akuntan (X3) terdapat nilai t hitung sebesar 2,596 dan probabilitas sebesar 0,011 yang berarti P value < (0,05) yaitu $0,011 < 0,05$. Nilai tersebut dapat membuktikan H_0 ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh variabel penegakan kode etik akuntan secara signifikan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi, dengan demikian hipotesis ketiga (H3) **terbukti**.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini berhasil mendukung semua hipotesa yang diajukan, yaitu hipotesa pertama bahwa persepsi akuntan secara signifikan berpengaruh terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi, hipotesis kedua bahwa persepsi profesionalisme akuntan secara signifikan berpengaruh terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi, hipotesis ketiga penegakan kode etik akuntan berpengaruh signifikan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi, hipotesis keempat yaitu persepsi akuntan, persepsi profesionalisme akuntan dan penegakan kode etik akuntan secara signifikan berpengaruh terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi dari ketiga variabel kurang dari P value.

Pengaruh yang ditunjukkan oleh ketiga variabel independen tersebut adalah yang pertama semakin buruk tingkat persepsi seorang akuntan publik, mengakibatkan sikap akuntan atas perilaku korupsi semakin tinggi. Sikap seorang akuntan yang lebih cenderung untuk melakukan perilaku korupsi menandakan bahwa seorang akuntan tersebut kurang mampu memahami persepsi akuntan terhadap korupsi yang merupakan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang bermakna terhadap praktik korupsi. Kurangnya pemahaman tersebut

membuat akuntan tidak mampu untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan apakah hal-hal yang telah dilakukannya tidak mengarah pada tindakan korupsi.

Pengaruh kedua yang ditunjukan adalah semakin buruk persepsi profesionalisme akuntan mengakibatkan sikap akuntan atas perilaku korupsi meningkat. Akuntan dengan tingkat profesionalisme yang tinggi berarti menunjukkan sikap ketaatan terhadap aturan yang tinggi, sehingga tingkat seorang akuntan untuk melakukan tindakan atau perilaku korupsi sangatlah kecil. Dan pengaruh ketiga adalah semakin rendah penegakan kode etik akuntan mengakibatkan semakin tinggi sikap akuntan untuk perilaku korupsi. Seorang akuntan dengan tingkat penerapan penegakan kode etik yang rendah berarti menunjukkan sikap kurang taat terhadap aturan, kurang menerapkan kode etik akuntan dalam mengambil keputusan, sehingga kemungkinan untuk melakukan pelanggaran-pelanggran maupun tindakan kecurangan-kecurangan dan tidak menutup kemungkinan juga bahwa seorang akuntan tersebut dalam melaksanakan tugasnya terperangkap dalam tindakan atau berperilaku korupsi karena kurang menerapkan kode etik akuntan yang telah ditetapkan oleh IAI.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman persepsi akuntan, persepsi profesionalisme akuntan dan penegakan kode etik akuntan berpengaruh terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi. Maka dengan adanya hal ini organisasi profesi akuntan dapat lebih memperhatikan masalah-masalah yang kerap dihadapi seorang akuntan dalam pelaksanaan tugasnya sehingga seorang akuntan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan selalu menegakan kode etik akuntan agar akuntan tersebut terhindar dari sikap, tindakan maupun berperilaku korupsi.
2. Bagi mahasiswa akuntansi, diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan persepsi akuntan, persepsi profesionalisme akuntan dan penegakan kode etik akuntan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi. Sedangkan bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini merupakan kesempatan untuk memperdalam pengetahuan mengenai profesi seorang akuntan publik dan perilaku korupsi.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen yaitu persepsi akuntan, persepsi profesionalisme akuntan dan penegakan kode etik akuntan terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi. Sehingga masih banyak faktor-faktor lain yang bisa digunakan dalam penelitian ini.
2. Kesulitan mendapatkan data yang akurat mengenai jumlah akuntan publik di Indonesia.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup 1 (satu) daerah penelitian yaitu di Kota Surabaya.
4. Penelitian ini hanya terbatas pada satu macam responden saja, yaitu akuntan publik, sedangkan akuntan pemerintah dan akuntan pendidik mungkin memiliki persepsi yang berbeda terhadap sikap akuntan atas perilaku korupsi.
5. Penelitian ini menggunakan data primer, sehingga olahan dan analisis data berdasarkan kuisioner persepsi jawaban responden. Skala pengukuran yang dilakukan adalah skala interval, skala ini bukan menunjukkan ukuran yang sesungguhnya.

5.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, selanjutnya dapat diusulkan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan penelitian selanjutnya :

1. Pengambilan sampel hendaknya diperbanyak dan tidak hanya dilakukan disatu kota saja, begitu pula dengan pengembangan teknik analisa datanya, sehingga hasil yang diperoleh lebih dapat dimaksimalkan.
2. Bagi penelitian selanjutnya hendaknya melakukan penelitian yang sama yang didukung dengan melakukan observasi yang lebih banyak dengan menambah variabel pendukung seperti kesadaran etis dan kepentingan publik serta menambah sampel penelitian seperti akuntan pendidik dan akuntan pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, 2004. *Pengaruh dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis.
- Badan Nasional Hukum, Jakarta. *MA Panggil Hakim Kasus Korupsi Walikota Bekasi*. www.republika.co.id
- Hartanti, Evi. 2009. *Tindak Pidana Korupsi*. Penerbit Sinar Grafika, Jakarta.
- Imam, Ghazali. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Penerbit Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1997. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta.
- Regar, Moenaf H. 2007. *Mengenal Profesi Akuntan dan Memahami Laporrannya*. Cetakan Kedua. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2009. *Perilaku Organisasi*. Edisi 12. Diterjemahkan oleh Diana Angelica. Salemba Empat, Jakarta.
- Sihwahjoeni dan M. Gudono. 2000. Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 : 168 – 184.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Unti, Ludigdo. 2007. *Paradoks Etika Akuntan*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Wulansari, Amalia S. 2008. *Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesionalisme Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

LAMPIRAN 1

Kuesioner

I. DATA RESPONDEN

1. Nama :.....(boleh tidak diisi)
2. Usia :.....tahun
3. Jenis kelamin : Laki-laki / Perempuan (coret yg tidak perlu)
4. Nama KAP:.....
5. Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diraih :
☐ S-3 ☐ S-2 ☐ S-1
6. Pengalaman bekerja sebagai akuntan :
☐ < dari 1 tahun ☐ 1 – 5 tahun
☐ 5 – 10 tahun ☐ > dari 10 tahun
7. Banyaknya pemeriksaan yang telah dilakukan :
☐ 1 – 5 perusahaan ☐ 5 – 10 perusahaan ☐ > dari 10 perusahaan

II. PERTANYAAN

Petunjuk : Pilih salah satu jawaban atas pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom yang sesuai dengan jawaban Anda. Keterangan jawaban adalah sebagai berikut :

STS	= Sangat Tidak Setuju	S	= Setuju
TS	= Tidak Setuju	SS	= Sangat Setuju

SIKAP AKUNTAN ATAS PERILAKU KORUPSI

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1.	Perubahan radikal dan tuntutan gaya hidup yang tinggi tidak akan menggoyahkan niat saya untuk terus mengungkapkan kebenaran.				
2.	Saya tidak akan melakukan pemalsuan hanya untuk mendapatkan sesuatu yang bukan merupakan hak saya untuk tujuan memperkaya diri sendiri maupun orang lain.				
3.	Dalam pelaksanaan tugas sebisa mungkin saya menghindarkan diri dari penyuapan atau penyogokan untuk menghindari tindak kecurangan.				
4.	Saya akan mengungkapkan keadaan yang sebenarnya dalam pelaksanaan tugas audit agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang berbau kecurangan.				
5.	Saya berusaha menghindarkan diri dari tindak korupsi dengan terus meningkatkan keimanan, memperkuat pondasi agama dan pendidikan.				

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
6.	Saya akan tetap bertindak tegas dan profesional dalam pelaksanaan tugas, walaupun desakan kebutuhan ekonomi sangat tinggi.				
7.	Saya akan menghindari gaya hidup yang konsumtif dan bermewah-mewahan agar terhindar dari tindak korupsi.				
8.	Saya harus bertindak secara hati-hati, baik sengaja maupun tidak sengaja untuk tidak menghilangkan sesuatu milik negara maupun suatu lembaga agar tidak terlibat kecurangan.				
9.	Agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang, sebisa mungkin saya menghindari pemalsuan, penyuapan maupun penggelapan.				

PERSEPSI AKUNTAN

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1.	Korupsi mengandung penipuan pada badan publik atau masyarakat umum.				

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
2.	Korupsi adalah suatu bentuk pengkhianatan kepercayaan.				
3.	Korupsi selalu memberikan keuntungan pada pelakunya walaupun tidak selalu berbentuk uang.				
4.	Korupsi semakin berkembang karena tidak adanya sanksi yang tegas.				
5.	Korupsi tidak hanya bermotif untuk mendapatkan uang namun juga bermotif politik dan kekuasaan.				

PERSEPSI PROFESIONALISME AKUNTAN

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1.	Akuntan tidak mentolerir segala bentuk korupsi.				
2.	Profesi akuntan berdiri atas landasan kepercayaan masyarakat.				
3.	Akuntan harus mengutamakan kepentingan masyarakat, pemerintah dan dunia usaha dalam menjalankan tugas profesionalnya guna menghindari tindak korupsi.				

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
4.	Akuntan tidak boleh menerima imbalan dari pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung turut menentukan penugasan diluar surat perikatan.				
5.	Akuntan bertanggung jawab menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam pelaksanaan tugas dari pihak yang tidak berkepentingan guna mencegah terjadinya korupsi.				
6.	Akuntan selalu menjaga mutu pekerjaan secara profesional tanpa memandang siapa yang menjadi kliennya.				
7.	Akuntan selalu menjunjung tinggi integritas, objektivitas dan independensi guna menghindari tindak korupsi yang semakin merajalela.				
8.	Akuntan selalu memeriksa ulang apakah tindakan yang ia lakukan telah sesuai dengan surat perikatan.				

PENEGAKAN KODE ETIK AKUNTAN

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1.	Kode etik dan hukum negara selalu dijunjung tinggi oleh akuntan demi mempertahankan nama baik dan mencegah terjadinya korupsi.				
2.	Akuntan selalu berpedoman pada kode etik agar dapat bertugas secara bertanggung jawab dan objektif dalam rangka memberantas korupsi.				
3.	Integritas mengharuskan seorang akuntan untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus diberi imbalan lebih.				
4.	Setiap akuntan harus menjaga obyektivitasnya terbebas dari pengaruh pihak lain dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya guna mencegah terjadinya korupsi.				
5.	Akuntan tidak boleh menerima atau menawarkan hadiah yang dipercaya dapat menimbulkan pengaruh tertentu terhadap pertimbangan profesionalnya.				

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
6.	Akuntan bertanggung jawab untuk selalu meningkatkan kualitas sehingga mampu memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat dan turut ikut serta dalam pemberantasan korupsi.				
7.	Akuntan selalu menolak setiap pekerjaan diluar surat perikatan.				
8.	Akuntan selalu melaksanakan tugas profesionalnya dengan mematuhi kode etik yang telah ditetapkan IAI.				
9.	Akuntan berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam rangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menjunjung tinggi atas profesionalisme guna memerangi tindak korupsi.				
10.	Akuntan harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin guna memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik tanpa diberikan imbalan lebih.				

LAMPIRAN 2

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	78	1.60	4.00	2.8256	.40817
X2	78	2.00	3.63	3.1426	.16579
X3	78	1.90	3.50	3.2410	.29252
Y	78	2.00	3.56	3.0641	.20380
Valid N (listwise)	78				

LAMPIRAN 3

Hasil Uji Validitas

Y = Sikapa Akuntan Atas Perilaku Korupsi

Correlations

Correlations											
		PK1	PK2	PK3	PK4	PK5	PK6	PK7	PK8	PK9	Y
PK1	Pearson Correlation	1	.226*	.167	.302**	.161	.167	.118	.096	.255*	.580**
	Sig. (2-tailed)		.047	.145	.007	.160	.143	.302	.402	.024	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
PK2	Pearson Correlation	.226*	1	.348**	.307**	.249*	.273*	-.008	.021	.119	.589**
	Sig. (2-tailed)	.047		.002	.006	.028	.016	.943	.856	.301	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
PK3	Pearson Correlation	.167	.348**	1	.023	.140	.092	-.021	.053	.204	.510**
	Sig. (2-tailed)	.145	.002		.840	.220	.422	.855	.645	.073	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
PK4	Pearson Correlation	.302**	.307**	.023	1	.270*	.295**	.088	.121	.149	.549**
	Sig. (2-tailed)	.007	.006	.840		.017	.009	.442	.293	.193	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
PK5	Pearson Correlation	.161	.249*	.140	.270*	1	.237*	.243*	.205	.172	.530**
	Sig. (2-tailed)	.160	.028	.220	.017		.037	.032	.072	.132	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
PK6	Pearson Correlation	.167	.273*	.092	.295**	.237*	1	.311**	.381**	.101	.553**
	Sig. (2-tailed)	.143	.016	.422	.009	.037		.006	.001	.381	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
PK7	Pearson Correlation	.118	-.008	-.021	.088	.243*	.311**	1	.090	.089	.416**
	Sig. (2-tailed)	.302	.943	.855	.442	.032	.006		.432	.439	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
PK8	Pearson Correlation	.096	.021	.053	.121	.205	.381**	.090	1	.105	.318**
	Sig. (2-tailed)	.402	.856	.645	.293	.072	.001	.432		.361	.005
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
PK9	Pearson Correlation	.255*	.119	.204	.149	.172	.101	.089	.105	1	.502**
	Sig. (2-tailed)	.024	.301	.073	.193	.132	.381	.439	.361		.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
Y	Pearson Correlation	.580**	.589**	.510**	.549**	.530**	.553**	.416**	.318**	.502**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.005	.000	
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	78	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	78	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.624	9

X1 = Persepsi Akuntan

Correlations

Correlations

		PAP1	PAP2	PAP3	PAP4	PAP5	X1
PAP1	Pearson Correlation	1	.651**	.340**	.352**	.243*	.745**
	Sig. (2-tailed)		.000	.002	.002	.032	.000
	N	78	78	78	78	78	78
PAP2	Pearson Correlation	.651**	1	.229*	.261*	.176	.662**
	Sig. (2-tailed)	.000		.044	.021	.123	.000
	N	78	78	78	78	78	78
PAP3	Pearson Correlation	.340**	.229*	1	.469**	.274*	.662**
	Sig. (2-tailed)	.002	.044		.000	.015	.000
	N	78	78	78	78	78	78
PAP4	Pearson Correlation	.352**	.261*	.469**	1	.439**	.749**
	Sig. (2-tailed)	.002	.021	.000		.000	.000
	N	78	78	78	78	78	78
PAP5	Pearson Correlation	.243*	.176	.274*	.439**	1	.626**
	Sig. (2-tailed)	.032	.123	.015	.000		.000
	N	78	78	78	78	78	78
X1	Pearson Correlation	.745**	.662**	.662**	.749**	.626**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	78	78	78	78	78	78

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	78	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	78	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.724	5

X2 = Profesionalisme Akuntan

Correlations

Correlations										
		PA1	PA2	PA3	PA4	PA5	PA6	PA7	PA8	X2
PA1	Pearson Correlation	1	.369**	.369**	.496**	.205	.288*	.360**	.381**	.658**
	Sig. (2-tailed)		.001	.001	.000	.072	.011	.001	.001	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78
PA2	Pearson Correlation	.369**	1	.369**	.496**	.334**	.416**	.298**	.451**	.716**
	Sig. (2-tailed)	.001		.001	.000	.003	.000	.008	.000	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78
PA3	Pearson Correlation	.369**	.369**	1	.472**	.295**	.373**	.204	.324**	.627**
	Sig. (2-tailed)	.001	.001		.000	.009	.001	.074	.004	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78
PA4	Pearson Correlation	.496**	.496**	.472**	1	.326**	.404**	.313**	.442**	.733**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.004	.000	.005	.000	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78
PA5	Pearson Correlation	.205	.334**	.295**	.326**	1	.193	.247*	.317**	.586**
	Sig. (2-tailed)	.072	.003	.009	.004		.091	.029	.005	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78
PA6	Pearson Correlation	.288*	.416**	.373**	.404**	.193	1	.205	.233*	.614**
	Sig. (2-tailed)	.011	.000	.001	.000	.091		.072	.040	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78
PA7	Pearson Correlation	.360**	.298**	.204	.313**	.247*	.205	1	.211	.579**
	Sig. (2-tailed)	.001	.008	.074	.005	.029	.072		.063	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78
PA8	Pearson Correlation	.381**	.451**	.324**	.442**	.317**	.233*	.211	1	.650**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.004	.000	.005	.040	.063		.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78
X2	Pearson Correlation	.658**	.716**	.627**	.733**	.586**	.614**	.579**	.650**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	78	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	78	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.784	8

X3 = Penegakan Kode Etik Akuntan

Correlations

		Correlations										
		KE 1	KE 2	KE 3	KE 4	KE 5	KE 6	KE 7	KE 8	KE 9	KE 10	X3
KE1	Pearson Correlation	1	.159	.371**	.172	.364**	.103	.291**	.278*	.215	.366**	.536**
	Sig. (2-tailed)		.164	.001	.132	.001	.371	.010	.014	.059	.001	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
KE2	Pearson Correlation	.159	1	.290*	.182	.231*	.054	.180	.446**	.165	.106	.462**
	Sig. (2-tailed)	.164		.010	.111	.042	.637	.114	.000	.148	.357	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
KE3	Pearson Correlation	.371**	.290*	1	.530**	.663**	.582**	.491**	.718**	.206	.233*	.846**
	Sig. (2-tailed)	.001	.010		.000	.000	.000	.000	.000	.070	.040	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
KE4	Pearson Correlation	.172	.182	.530**	1	.405**	.314**	.366**	.485**	.129	.244*	.643**
	Sig. (2-tailed)	.132	.111	.000		.000	.005	.001	.000	.259	.031	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
KE5	Pearson Correlation	.364**	.231*	.663**	.405**	1	.352**	.330**	.655**	.402**	.183	.739**
	Sig. (2-tailed)	.001	.042	.000	.000		.002	.003	.000	.000	.109	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
KE6	Pearson Correlation	.103	.054	.582**	.314**	.352**	1	.219	.490**	.218	.233*	.599**
	Sig. (2-tailed)	.371	.637	.000	.005	.002		.054	.000	.056	.040	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
KE7	Pearson Correlation	.291**	.180	.491**	.366**	.330**	.219	1	.428**	.192	.119	.590**
	Sig. (2-tailed)	.010	.114	.000	.001	.003	.054		.000	.092	.299	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
KE8	Pearson Correlation	.278*	.446**	.718**	.485**	.655**	.490**	.428**	1	.213	.237*	.823**
	Sig. (2-tailed)	.014	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.061	.036	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
KE9	Pearson Correlation	.215	.165	.206	.129	.402**	.218	.192	.213	1	.0	.428**
	Sig. (2-tailed)	.059	.148	.070	.259	.000	.056	.092	.061		.694	.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
KE10	Pearson Correlation	.366**	.106	.233*	.244*	.183	.233*	.119	.237*	.0	1	.420**
	Sig. (2-tailed)	.001	.357	.040	.031	.109	.040	.299	.036	.694		.000
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78
X3	Pearson Correlation	.536**	.462**	.846**	.643**	.739**	.599**	.590**	.823**	.428**	.420**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	78	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	78	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.814	10

Regressi

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X1, X2 ^b	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.737 ^a	.544	.525	.14045

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.738	3	.579	29.376	.000 ^a
	Residual	1.460	74	.020		
	Total	3.198	77			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.282	.309		.911	.365
	X1	.127	.041	.255	3.128	.003
	X2	.208	.110	.395	4.547	.000
	X3	.158	.061	.226	2.596	.011

a. Dependent Variable: Y

LAMPIRAN 4

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.737 ^a	.544	.525	.14045	2.132

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.282	.309		.911	.365		
	X1	.127	.041	.255	3.128	.003	.926	1.080
	X2	.608	.110	.495	5.547	.000	.775	1.290
	X3	.158	.061	.226	2.596	.011	.813	1.231

a. Dependent Variable: Y

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

